

TAFSIR MASA TABIIN MENELUSURI PUSAT STUDI DAN MENYELAMI PEMAHAMAN MUJAHID BIN JUBAIR

Annisa Rahmi, Alma Majidah dan Ifrahul Halimatul
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
ifrahulhalima5@gmail.com

Abstrak

Membacanya dari perspektif konstruktivisme dengan analisa data intertekstualitas, penulis dapat mengidentifikasi keberadaan tafsir yang hanya menggunakan tafsir bi al-ma'tsur sebagai sumber penafsiran, yakni berdasarkan pada penjelasan riwayat hadis Nabi, pendapat sahabat, tabi'in, dan kisah-kisah israiliyyat. Sementara upaya dalam menjelaskan al-Qur'an, metode yang diusung adalah metode ijmal, yakni menafsirkan ayat al-Qur'an dengan bahasa yang ringkas, padat, dan tidak panjang lebar. dengan cara mengutip dan membandingkan pendapat sahabat dan tabi'in. Untuk corak tafsirnya, penafsiran Ibn Abi Hatim tidak sampai pada corak disiplin keilmuan tertentu, hanya sebatas penafsiran letak geografis dan tradisional, yakni menafsirkan al-Qur'an dengan cenderung menggunakan riwayat-riwayat dari hadist Nabi, sahabat, dan tabi'in.

Kata Kunci: *tafsir al-Qur'an, Tabi'in, Mujahid bin Jubair*

Abstract

This paper seeks to explore the tabi' tabi'in interpretation methodology, namely by reading it from a constructivism perspective with an analysis of intertextuality data, the writer can identify the existence of Ibn Abi Hatim interpretation which only uses the interpretation of bi al-ma'tsur as a source of interpretation, which is based on an explanation of the Prophet's hadith, the opinions of friends, tabi'in, and the stories of israiliyyat. While the effort in explaining al-Qur'an, the method carried by Ibn Abi Hatim is the method of ijmal, which is interpreting verses of the Qur'an in a concise, concise, and not lengthy language. also used the muqaran method by quoting and comparing the opinions of friends and the tabi'in. For his interpretation style, the interpretation of Ibn Abi Hatim did not reach a certain scientific discipline style, only limited to the interpretation of geographical and traditionalist locations, namely interpreting the al-Qur'an by tending to use narrations from the hadiths of the Prophet, friends, and tabi'in.

Key Words: *Qur'anic Interpretation, Tabi'in and Mujahid bin Jubair*

A. Pendahuluan

Saat al-Qur'an pertama kali diturunkan, Rasulullah saw menjelaskan makna yang terkandung pada ayat yang turun pada masa itu. Keadaan seperti ini berlangsung hingga beliau wafat, para sahabat melakukan ijtihad untuk meneruskan perjuangan beliau. Seiring berkembangnya zaman generasi penafsir selanjutnya dikembangkan oleh sahabat, Tabi'in, Tabi'I al-Tabi'in, Atba'ut Tabi'in, Salafus Shalihin, dan ulama lainnya hingga sekarang dengan memunculkan berbagai inovasi penafsiran dan berbagai wawasan dalam memahami al-Qur'an.

Sampai pada periode Tabi'in ini, model penafsiran al-Qur'an masih identik dengan model penafsiran guru masing-masing yaitu para sahabat. Para Tabi'in selalu mengikuti jejak gurunya yang masyhur dalam penafsiran al-Qur'an, terutama mengenai ayat-ayat yang *musykil* pengertiannya bagi orang-orang awam. Namun demikian kecenderungan, kemampuan, dan integritas para Tabi'in tidaklah sama, maka hal inilah yang kemudian melahirkan berbagai perbedaan dalam penafsiran al-Qur'an. Penaklukan Islam yang semakin luas juga menjadi faktor pendorong tokoh-tokoh sahabat berpindah ke berbagai daerah dan masing-masing membawa ilmu. Dari tangan mereka inilah para Tabi'in menimba ilmu, sehingga tumbuh berbagai aliran dan perguruan tafsir.

Tafsir masa Tabi'in adalah ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an baik hukum, makna, maupun hikmah yang dikaji oleh orang yang beriman kepada Nabi Muhammad saw setelah berakhirnya masa sahabat. Para Tabi'in menekuni bidang tafsir untuk menyempurnakan sebagian kekurangan penafsiran pada masa Rasulullah saw dan para sahabat yang tidak mencakup semua ayat al-Qur'an dan hanya menafsirkan bagian-bagian yang sulit dipahami. Sehingga hal tersebut menyebabkan timbulnya masalah baru, yakni bertambahnya persoalan-persoalan yang sulit dipahami oleh orang-orang sesudah mereka karena rentang waktu dan tempat yang semakin panjang. Karenanya para Tabi'in menambahkan keterangan-keterangan ke dalam tafsir yang dapat menghilangkan kekurangan tersebut.

B. Tafsir Pada Masa Tabi'in

Periode ini diawali dengan masa Tabi'in yang sebenarnya bertepatan dengan masa Islam generasi kedua. Al-Shabuni mengatakan bahwa jumlah mufassir pada masa tabi'in sangatlah banyak, melebihi jumlah mufassir pada masa sahabat. Banyak bermunculan tokoh-tokoh tafsir di kalangan para sahabat yang berjasa besar dalam penafsiran al-Qur'an sehingga generasi yang akan datang dapat mengambil penafsiran dari pemikiran mereka.¹ Munculnya para mufassir di kalangan tabi'in erat kaitannya dengan berakhirnya periode sahabat yang menjadi guru-guru para tabi'in kemudian menyebar ke berbagai daerah kekuasaan Islam sekaligus menjadi guru-guru tafsir di daerah mereka.²

¹ Muhammad Ali As-Sabuni, *at-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*, hal. 341.

² Masyhuri, "Merajut Sejarah Perkembangan Tafsir Masa Klasik: Sejarah Tafsir Dari Abad Pertama Sampai Abad Ketiga Hijriyah," *Hermeneutik* Vol. 8, no. No.2 (2014): 217.

Masa Tabi'in dimulai pada waktu setelah wafatnya sahabat Nabi terakhir yang bernama Abu Thufail Al-Laitsi pada tahun 100 H/ 735 M di kota Makkah, dan masa ini berakhir dengan wafatnya Tabi'in terakhir yang bernama Khalaf bin Khulafat pada tahun 181 H/ 812 M. Para Tabi'in ini terdapat beberapa tingkatan, Ibn Hajar Al Asqalani membagi menjadi 4 tingkatan, yaitu³:

- a. Tabi'in kelompok senior (*kibar at-tabi'in*) yang wafat sekitar tahun 95 H.
- b. Tabi'in kelompok pertengahan (*al-wustha min at-tabi'in*) yang wafat sekitar 110 H.
- c. Tabi'in kelompok junior (*sighat at-tabi'in*) yang wafat sekitar 125 H.
- d. Tabi'in paling muda yang wafat sekitar tahun 150 H.

Tafsir pada masa tabi'in masih diperdebatkan oleh kalangan ulama. Apakah penggunaannya bisa dijadikan sebagai rujukan tafsir atau tidak, namun perbedaan pendapat ini hanya berkisar pada tafsir yang bukan merupakan warisan Nabi dan sahabat. Mayoritas ulama berpendapat bahwa tafsir dari para tabi'in wajib untuk dijadikan sebagai rujukan karena mereka secara langsung mendapatkan Riwayat tafsir dari sahabat Nabi. Namun, ulama lain berbeda pendapat, bahwa Riwayat tafsir dari tabi'in tidak wajib untuk digunakan dengan beberapa alasan: *Pertama*, tabi'in tidak mendengar penjelasan langsung dari Nabi SAW. seperti halnya sahabat. *Kedua*, para tabi'in tidak menyaksikan secara langsung asbab an-nuzul sehingga dapat menyebabkan mereka salah memahami makna suatu ayat. *Ketiga*, sifat '*adil*' dari para tabi'in masih diragukan, tidak seperti sahabat yang sudah pasti '*adalah-nya (as-sahabah kulluhum 'udul)*'.⁴

Aliran Penafsiran Pada Masa Tabi'in

Paling tidak ada tiga aliran penafsiran di era tabi'in. Pertama; aliran Makkah, yang dipelopori oleh Sa'id bin Jubair (w.712/713 M), 'Ikrimah (w. 723 M.) dan Mujahid Ibn

³ Abdul Ghoni, Asep Ahmad Fathurrohman, and Ade Jamarudin, "Meninjau Kembali Tafsir Al-Quran Generasi Tabiin," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 3 (August 8, 2022): 461, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i3.18853>.

⁴ Tim Forum Karya Ilmiah Raden, *Al-Qur'an Kita: Studi Ilmu, Sejarah, dan Tafsir Kalamullah*. Kediri: Lirboyo Press, 2000, hal. 210.

Jabr (w. 722 M.). Mereka berguru kepada sahabat Ibn ‘Abbas. Kedua; aliran Madinah, yang dipelopori oleh Muhammad bin Ka’b (w. 735 M.), Zayd ibn Aslam al-Qurazhi (w. 735 M.) dan Abu ‘Aliyah (w. 708 M.). Mereka berguru kepada sahabat Ubay bin Ka’b. Ketiga; aliran Irak di mana tokoh-tokohnya adalah ‘Alqamah ibn Qays (w. 720 M.), ‘Amir al-Sha’bi (w. 723 M.), Hasan al-Basri (w. 738 M.), dan Qatadah ibn Di’amah al-Sadusi (w. 735 M.). Mereka berguru kepada sahabat Abdullah Ibn Mas’ud.

Sementara itu, ada pula ulama yang menambahkan satu aliran lagi dalam tafsir *tabi’in* yaitu aliran Basrah, yang juga banyak dipengaruhi oleh aliran Makah. Diantara tokohnya adalah Ibn Sirin, Jabir ibn Zayd al-Azdi dan Abu Sha’sha’. Penafsiran aliran Makkah dan Madinah cenderung bercorak tradisional dalam arti lebih banyak menggunakan riwayat. Sedangkan aliran Irak cenderung bercorak rasional sehingga memunculkan model al-tafsir bi al-ra’y. Hal itu boleh jadi karena kondisi geografis Irak yang cukup jauh dari Madinah (sebagai pusat studi Hadis) sehingga mereka cenderung menggunakan ra’y (ijtihad) ketika tidak ditemukan riwayat. Selain itu secara politis, tradisi penafsiran yang cenderung rasional itu mendapat dukungan dari Gubernur ‘Ammar ibn Yasir yang diangkat oleh Khalifah ‘Umar bin Khattab. Dia adalah seorang sahabat yang rasional.⁵

Peran Tabi’in dalam Bidang Tafsir

Peran para Tabi’in dalam bidang tafsir sangat terasa dan diakui oleh beberapa kalangan, karena banyak riwayat dari mereka yang dijadikan rujukan oleh orang-orang setelahnya dan riwayat tersebut banyak tersebar dalam berbagai karya tafsir yang sampai pada abad ini. Peran mereka dalam bidang tafsir sama seperti perannya dalam bidang hadits. Menurut Utsaimin, generasi Tabi’in bahkan memulai langkah yang berani dalam menafsirkan al-Qur’an, yaitu melalui pengambilan dalil (*istidlal*) dan pengambilan hukum (*istinbat*).⁶ Kondisi ini merupakan suatu keniscayaan dan darurat. Sebab pada masa itu mulai muncul berbagai persoalan yang belum pernah terjadi di masa Rasulullah.

⁵ Abdul Rouf, “Al-Quran Dalam Sejarah (Diskursus Seputar Sejarah Penafsiran Al-Qur’an),” *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Keislaman* 1, no. 1 (2017): 1–22, <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i1.1>.

⁶ Ghoni, Fathurrohman, and Jamarudin, “Meninjau Kembali Tafsir Al-Quran Generasi Tabi’in,” 462.

Ketika timbul permasalahan agama yang tidak ada ketentuan hukumnya dalam al-Qur'an dan sunnah, maka saat itulah para ulama melakukan proses istinbat hukum dan pengambilan dalil sesuai dengan aturan yang berlaku, sehingga perkara yang tidak ada ketentuan hukumnya, secara nash bisa diketahui melalui proses demikian. Oleh karena itu jelaslah bahwa generasi Tabi'in mempunyai peranan penting dalam tafsir al-Qur'an sebagaimana peran mereka dalam bidang hadits yang banyak diakui oleh para ulama.

Metode Tafsir Tabi'in

Metode yang digunakan oleh para Tabi'in tidak jauh beda dengan yang digunakan oleh para sahabat. Hanya saja di kalangan Tabi'in sudah dimasuki oleh *israiliyyat*, yang banyak di dominasi dan populer oleh kalangan Yahudi, namun kaum Nasrani juga turut ambil bagian dalam konstelasi penafsiran tersebut. Kaum Yahudi lebih diidentikkan karena banyak di antara mereka yang akhirnya masuk Islam. Di samping karena kaum Yahudi lebih lama berinteraksi dengan umat Islam, banyak terjadi pemotongan sanad dan pemalsuan hadits. Sehingga metode yang masih digunakan pada masa Tabi'in adalah :

1. Menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an.
2. Menafsirkan al-Qur'an dengan as-sunnah.
3. Menafsirkan al-Qur'an dengan pendapat para sahabat. Hal ini mereka lakukan dengan cara merujuk dan mendahulukannya dibanding pendapatnya sendiri. Karena mereka mempelajari tafsir dari para sahabat yang mendapatkan tafsir langsung dari Rasulullah.
4. Pemahaman dan ijtihad mereka sendiri. Hal ini mereka lakukan jika tidak menemukan penafsiran dari al-Qur'an itu sendiri, dari as-sunnah dan dari pendapat sahabat.
5. Pernyataan-pernyataan ahl kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani yang telah masuk Islam.

Sumber Tafsir Tabi'in

Pada zaman tabiin banyak sekali sumber tafsirnya, sehingga Setiap generasi pastinya memiliki perbedaan kondisi dan situasi yang bisa mempengaruhi kehidupan mereka, tidak berbeda halnya dengan sumber tafsir yang ada pada masa Tabi'in. Masaid

Ath-Thayar menyebutkan bahwa sumber tafsir pada periode tabi'in ada enam, yaitu sebagai berikut:

1. Al-Qur'an.
2. Sunnah Nabi Muhammad saw.
3. Sahabat.
4. Bahasa. para tabi'in senantiasa bersandar pada bahasa dalam tafsir mereka.
5. Ahlu Kitab.
6. Pemahaman dan Ijtihad.

Karakteristik Tafsir Tabi'in

Adapun karakteristik tafsir pada masa tabi'in secara ringkas dapat disimpulkan seperti berikut: *Pertama*, pada masa ini, tafsir belum juga dikodifikasi secara tersendiri. *Kedua*, tradisi tafsir juga masih bersifat hafalan melalui periwayatan. *Ketiga*, tafsir sudah mulai dimasuki oleh cerita israiliyyat, karena keinginan sebagian tabi'in untuk mencari penjelasan secara detail mengenai unsur cerita dan berita dalam al-Qur'an. *Keempat*, sudah mulai banyak perbedaan pendapat antara penafsiran para tabi'in dengan para sahabat. *Kelima*, tafsir mereka senantiasa dipengaruhi oleh kajian-kajian dan riwayat-riwayat menurut corak yang khusus identitas dengan tempat belajar masing-masing. *Keenam*, pada masa tabi'in mulai timbul kontroversi-kontroversi dan perselisihan pendapat seputar tafsir ayat-ayat yang berkaitan dengan perkara akidah.⁷

Biografi Mujahid bin Jubair

Maula Saib bin Saib, Abu al-Hajaj al-Makhzumi, al-Mukri, al-Musafir, Mujahid bin Jubair al-Maki adalah nama lengkapnya. lahir pada tahun 21 H. Pada masa pemerintahan Umar bin Khattab meninggal dalam posisi sujud di Mekah pada tahun 104 H, dalam usia 83 tahun. Beliau adalah individu yang sangat cemerlang dengan sejumlah prestasi di industri penerjemahan. Murid Ibnu Abbas ini meriwayatkan tafsir paling

⁷ Abdul Manaf, "Sejarah Perkembangan Tafsir," *Tafakkur* 1, no. 2 (2021): 153, <https://doi.org/10.24252/asma.v3i2.21164>.

sedikit. Imam Syafi, al-Bukhari, dan lain-lain menjadikan penafsiran sebagai landasan utama berdasarkan kehati-hatiannya dalam menafsirkan al-Quran.⁸

Mayoritas tafsir dalam al-Jami' al-Sahih karya Imam Bukhari berasal dari Mujahid. Al-Bukhari memperoleh banyak sekali wawasan tentang Kitab Allah darinya, yang menjadi bukti kuat atas kebenaran dan komitmennya. Menurut Al-Fadhal bin Maimun, beliau pernah mendengar ucapan Mujahid, "Saya telah belajar Al-Quran kepada Ibnu Abbas sebanyak tiga puluh kali." Beliau juga meriwayatkannya sebagai berikut: "Saya telah belajar Al-Quran kepada Ibnu Abbas sebanyak tiga kali, dan setiap kali saya bertanya kepadanya tentang turunnya suatu ayat dan keadaan yang melingkupinya. Sementara itu, Ibnu Abi Malikah menyatakan: Saya pernah menyaksikan Mujahid menanyai Ibnu Abbas tentang tafsir, dan ditangannya ada sebuah alwaah (alat tulis), Ibnu Abbas menyuruhnya menuliskannya sampai dia bertanya tentang tafsir secara keseluruhan. Sementara itu, Abdussalam bin Harb meriwayatkan dari Mush'ab: Mujahid adalah orang yang paling banyak ilmu tafsirnya, dan Atha yang paling banyak ilmu hajinya.

Keterangan Imam Adz-Dzahabi dalam Kitab al-Mizan: Ilmu Mujahid telah diterima oleh akademisi sebagai fakta dan dijadikan preseden yudisial. Namun di balik itu semua, beberapa akademisi tidak dapat menerima penafsirannya. Mujahid diyakini telah meminta Ahli Kitab untuk menafsirkan teks-teks Alquran. Adz-Dzahabi tidak menyetujui pernyataan ini, dengan mengatakan tidak ada yang mempertanyakan integritas dan keadilannya, meskipun faktanya beberapa akademisi tidak setuju dengan pandangannya. Apalagi, sebelumnya telah berkonsultasi dengan Ahli Kitab, namun hal itu hanya sesuai dengan anjuran syariat. Mujahid selalu terlihat jauh dari ilmunya. Ia membiarkan pikirannya begitu leluasa dalam memahami beberapa ayat Alquran. Ia biasanya menggunakan perumpamaan dan tasybih dalam sambutannya agar lebih mudah dipahami. Maka dapat disimpulkan Mujahid adalah tabi'in pertama yang memahami dunia secara logis.

Madrasah Tafsir Pada Masa Tabi'in

⁸ Akmal Gunawan Astiwi Sarah, Meity Ummiyah, "Mengenal Para Mufassir Pada Generasi Tabi'in Beserta Contoh Ayat Al-Qur'an Berdasarkan Corak Penafsirannya," *R Eslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 5 (2024): 2508, <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i5.1379>.

Setelah pemerintahan Islam mampu menaklukkan berbagai wilayah, para sahabat tidak hanya menetap di suatu wilayah tertentu, tetapi juga merantau ke negara-negara baru. Di negara baru ini, para sahabat menduduki berbagai jabatan seperti menteri, hakim, PNS, dan ada pula yang menjadi guru. Di tempat yang baru ini mereka membawa ilmu pengetahuan yang mereka miliki, lalu mengajarkannya kepada penduduk (tabi'in). Maka terciptalah sekolah-sekolah yang bergerak dalam ilmu pengetahuan dan tafsir. Sang guru adalah sahabat, sedang muridnya adalah para tabi'in.

Dilihat dari Sejarah dan perkembangan tafsir, ditemukan tiga kota yang menjadi pusat studi tafsir pada masa itu yaitu Makkah, Madinah dan Irak. Dari ketiga kota yang telah disebutkan sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Taimiyyah, kota Makkah merupakan kota yang penuh dengan para ahli tafsir karena mereka adalah murid dari Ibnu Abbas, yang mumpuni dalam bidang tafsir al-Qur'an.

1. Madrasah Tafsir di Makkah

Madrasah tafsir di Makkah pada awalnya dirintis dan didirikan oleh 'Abdullah bin Abbas ra, yang banyak dihadiri oleh para sahabatnya dari kalangan tabi'in. di madrasah ini Ibn Abbas mengajarkan tafsir dan menerangkan makna-makna Kitab Allah sulit kepada murid-muridnya. Dan para murid menyimpan apa yang mereka dengar darinya dan mewariskannya kepada generasi berikutnya.

Diantara para sarjana yang cukup terkenal dari madrasah tafsir Ibnu Abbas ini antara lain: Sa'id bin Jubair, Mujahid, 'Ikrimah maula Ibnu Abbas, Thawus bin Kaisan al-Yamani, dan 'Atha bin Abi Robah. Mereka semuanya merupakan bangsa mawalli. Mereka berbeda-beda dalam menguasai riwayat dari gurunya, Ibnu Abbas, ada yang banyak dan ada yang sedikit.

2. Madrasah Tafsir di Madinah

Banyak orang di kota ini mempunyai teman. Kemudian mereka mengadakan pertemuan bagi para pengikutnya, dimana mereka mengajarkan Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah. Inilah representasi visual Madrasah Tafsir. Penampakan fisik Madrasah Tafsir tergambar di sini. Di madrasah tafsir, banyak musafir belajar dari para mufasir

terkemuka dari kalangan persaudaraan. Kisah paling terkenal dan komprehensif yang sampai kepada kita adalah kisah madrasah tafsir yang didirikan oleh seorang sahabat bernama Ubay bin Ka'ab. Diantara murid-murid dari madrasah Ubay bin Ka'ab ini, yang cukup terkenal diantaranya adalah tiga orang, yaitu: Zaid bin Aslam, Abul 'Aliyah, dan Muhammad bin ka'ab al-Qurdi.

3. Madrasah Tafsir di Irak

Dari kalangan sahabat, banyak yang mengajarkan tafsir di Irak, hanya saja orang yang pertama kali mengajarkan tafsir dan mendirikan madrasahnyanya adalah Abdullah bin Mas'ud. Di samping itu juga karena keterkenalannya dalam bidang tafsir dan banyaknya riwayat yang bersumber darinya. Hal ini dapat dilihat pada masa pemerintahan Umar, beliau mengirim Amar bin Yasir ke Kuffah sebagai wakil pemerintah dengan disertai oleh Abdullah bin Mas'ud sebagai pengajar dan menteri. Keberadaannya sebagai pengajar bagi penduduk Kuffah adalah atas perintah Umar bin Khattab. Dengan demikian banyak pendudu Kuffah yang belajar kepadanya dibanding kepada yang lainnya.

Penduduk Irak memang sudah dikenal sebagai ahlu ra'yu. Hal ini dapat dilihat banyaknya terdapat perbedaan tentang masalah-masalah hukum. Menurut sebagian ulama Ibnu Mas'ud adalah orang pertama yang melatakkkan asas-asas bagi metode istidlal dan kemudian diwariskan oleh para ulama Irak dari satu generasi ke generasi berikutnya. Secara ilmiah, metode ini berpengaruh kuat dalam madrasah tafsir, sehingga pada akhirnya banyak bermunculan tafsir Al-Qur'an dengan metode ra'yu dan ijthadi.

Metode dan Contoh Tafsir Tabi'in

Menurut al-Farmawi, ada empat cara mufassir menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Pertama, metode tahlili, yaitu mufassir berusaha menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam al-Qur'an. Kedua, metode ijmal, yaitu ayat al-Qur'an dijelaskan dengan pengertian garis besarnya saja. Ketiga, metode muqaran, yaitu menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan apa yang telah ditulis oleh mufassir sebelumnya dengan cara membandingkannya. Keempat, metode mawdhui yaitu mufassir mengumpulkan ayat-ayat dibawah suatu topik tertentu kemudian ditafsirkan.

Dalam menafsirkan al-Qur'an, Mujahid berusaha menjelaskan ayat secara ringkas, padat, dan tidak panjang lebar. Cara ini juga merupakan ciri khas penafsiran sahabat Ibn 'Abbas. Oleh karena itu, metode penafsiran Mujahid identik dengan metode penafsiran gurunya, Ibn 'Abbas. Dalam penafsirannya, Mujahid tidak menafsirkan ayat al-Qur'an secara menyeluruh mulai awal hingga akhir, dan hanya menafsirkan sebagian dari ayat-ayat al-Qur'an dengan bahasa yang ringkas dan padat. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa metode yang diusung Mujahid adalah metode ijmalī.⁹

Bukti bahwa Mujahid menafsirkan al-Qur'an secara global, tidak panjang lebar, dan juga tidak mencantumkan perangkat-perangkat tafsir, seperti asbab al-nuzul, munasabah, nasikh-mansukh dan lain sebagainya, bisa dijumpai ketika ia menafsirkan QS. al-'Adiyat [100]: 1-3, sebagai berikut:

وَالْعَدِيَّتِ ضَبْحًا فَالْمُورِيَّتِ قَدْحًا فَالْمُغِيرَاتِ صُبْحًا

Demi kuda-kuda perang yang berlari kencang terengah-engah, yang memercikkan bunga api (dengan entakan kakinya), yang menyerang (dengan tiba-tiba) pada waktu pagi.

Pada ayat ini, Mujahid menafsirkan ayat pertama – wa al-'adiyati dabha – dengan arti kuda-kuda yang terdengar suaranya ketika lari, ayat kedua – fa al muriyati qadha – ditafsirkan dengan memperdaya kuda-kuda jantan, dan ayat ketiga – fa al-mughirat subha – diartikan sebagai kuda-kuda yang digunakan untuk kendaraan perang. Dari penafsiran ini, telah nampak bahwa Mujahid menafsirkan ketiga ayat tersebut dengan sangat ringkas, padat, dan jelas tanpa memperhatikan perangkat-perangkat tafsir.

Metode semacam ini dilakukan Mujahid pada seluruh ayat al-Qur'an yang ia tafsirkan, sehingga dapat dikatakan bahwa metode yang digunakan Mujahid dalam menafsirkan al-Qur'an adalah metode ijmalī. Selain metode ijmalī, metode penafsiran Mujahid pun dapat dikategorikan sebagai metode muqaran yang secara aghlabiyyah saja, karena ketika menafsirkan ayat al-Qur'an, Mujahid mencantumkan beberapa riwayat

⁹ Akmal Gunawan Astiwi Sarah, Meity Ummiyah, "Mengenal Para Mufassir Pada Generasi Tabi'in Beserta Contoh Ayat Al-Qur'an Berdasarkan Corak Penafsirannya," *R Eslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6 (2024): 2511, <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i5.1379>.

untuk membandingkan pendapat sahabat satu dengan yang lainnya. Sebagaimana contoh pada QS. al-Takwir [81]: 15-16, yaitu;

فَلَا أُقْسِمُ بِالْخُنَّسِ
الْجَوَارِ الْكُنَّسِ

Aku bersumpah demi bintang-bintang, yang beredar lagi terbenam.

Pada ayat tersebut, Mujahid menafsirkan ayat *fala uqsimu bi al-khunnas* – al-jawari al-kunnas dengan mengutip pendapat sahabat al-Hasan yang menafsirkannya dengan arti al-kawakib (bintang-bintang). Di samping itu, Mujahid juga menafsirkan ayat tersebut dengan mengutip pendapat sahabat sekaligus gurunya, ‘Ali bin Abi Talib yang mengartikannya sebagai bintang-bintang yang bersinar di malam hari dan bintang-bintang yang bersinar di siang hari (matahari). Dari penafsiran ini, dapat dipahami bahwa Mujahid juga menggunakan metode muqaran secara aghlabiyyah dalam penafsirannya. Hal tersebut ia lakukan agar mendapat pemahaman yang utuh dari suatu ayat dengan berpijak pada argumen para sahabat, meskipun dengan kapasitas yang sangat sedikit.

C. Penutup

Tafsir masa Tabi’in adalah ilmu yang berkaitan dengan al-Qur’an baik hukum, makna, maupun hikmah yang dikaji oleh orang yang beriman kepada Nabi Muhammad saw setelah berakhirnya masa sahabat. Para Tabi’in menekuni bidang tafsir untuk menyempurnakan sebagian kekurangan penafsiran pada masa Rasulullah saw dan para sahabat yang tidak mencakup semua ayat al-Qur’an dan hanya menafsirkan bagian-bagian yang sulit dipahami. Sehingga hal tersebut menyebabkan timbulnya masalah baru, yakni bertambahnya persoalan-persoalan yang sulit dipahami oleh orang-orang sesudah mereka karena rentang waktu dan tempat yang semakin panjang. Karenanya para Tabi’in menambahkan keterangan-keterangan ke dalam tafsir yang dapat menghilangkan kekurangan tersebut. Peran para Tabi’in dalam bidang tafsir sangat terasa dan diakui oleh beberapa kalangan, karena banyak riwayat dari mereka yang dijadikan rujukan oleh orang-orang setelahnya dan riwayat tersebut banyak tersebar dalam berbagai karya tafsir yang sampai pada abad ini. Peran mereka dalam bidang tafsir sama seperti perannya dalam bidang hadits.

DAFTAR PUSTAKA

- Astiwi Sarah, Meity Ummiyah, Akmal Gunawan. "Mengenal Para Mufassir Pada Generasi Tabi'in Beserta Contoh Ayat Al-Qur'an Berdasarkan Corak Penafsirannya." *R Eslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal R Eslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 5 (2024): 2502–14. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i5.1379>.
- Ghoni, Abdul, Asep Ahmad Fathurrohman, and Ade Jamarudin. "Meninjau Kembali Tafsir Al-Quran Generasi Tabiin." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 3 (August 8, 2022): 459–66. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i3.18853>.
- Manaf, Abdul. "Sejarah Perkembangan Tafsir." *Tafakkur* 1, no. 2 (2021): 183. <https://doi.org/10.24252/asma.v3i2.21164>.
- Masyhuri. "Merajut Sejarah Perkembangan Tafsir Masa Klasik: Sejarah Tafsir Dari Abad Pertama Sampai Abad Ketiga Hijriyah." *Hermeneutik* Vol. 8, no. No.2 (2014): hlm. 207-228.
- Muhammad Ali As-Sabuni, *at-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*, hal. 341.
- Tim Forum Karya Ilmiah Raden, *Al-Qur'an Kita: Studi Ilmu, Sejarah, dan Tafsir Kalamullah*. Kediri: Lirboyo Press, 2000, hal. 210.
- Rouf, Abdul. "Al-Quran Dalam Sejarah (Diskursus Seputar Sejarah Penafsiran Al-Qur'an)." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 1, no. 1 (2017): 1–22. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i1.1>.